

**PENGARUH *SALES GROWTH*, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2017**

**Adisti Daniswari**

Program Studi Manajemen STIE Putra Bangsa

E-mail: [adistidaniswari78@gmail.com](mailto:adistidaniswari78@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sales growth*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Jumlah pengamatan sebanyak 84 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *non-probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*. *Sales growth* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *sales growth* dan profitabilitas tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *tax avoidance*, *sales growth*, profitabilitas, dan *leverage*.

**Abstract**

*This study aimed to examine the effect of sales growth, profitability, and leverage against tax avoidance. This study focused on consumer goods companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2014-2017. 84 number of observations sample obtained by the method nonprobability sampling purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The analysis showed that the leverage has positive effect on tax avoidance. This means that the higher the leverage will result in increased tax avoidance. Sales growth and profitability has no effect on tax avoidance. This means that the higher sales growth and profitability will not affect the increase in tax avoidance.*

**Keywords:** *tax avoidance*, *sales growth*, profitability, and leverage.

**PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara terbesar disamping sektor migas maupun non migas. Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, pajak ditempatkan pada posisi teratas sebagai sumber penerimaan utama dalam meningkatkan kas negara. Hal tersebut tergambar dalam postur APBN 2017 bahwa penerimaan pajak sebesar Rp 1.498,9 triliun dari total pendapatan negara sebesar Rp 1.750,3 triliun atau sekitar 85,6% dari pendapatan negara ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)). Informasi di atas menunjukkan bahwa pajak memiliki arti penting bagi negara, oleh karena itu

pemerintah Indonesia selalu menaikkan target penerimaan pajak dari tahun ke tahun.

Namun dalam pelaksanaannya, wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan salah satu beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh, sehingga wajib pajak menginginkan pembayaran pajak seminim mungkin. Sedangkan, pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang terus-menerus meningkat (Susanti, 2018). Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan pengelakan pajak untuk mengurangi

pembayaran pajak atau biasa disebut dengan *Tax Avoidance*.

Hingga saat ini *Tax Avoidance* masih menjadi fenomena yang umum terjadi di kalangan perusahaan, salah satunya adalah kasus Google. Pemerintah Indonesia sedang berusaha mengejar pajak Google. Untuk 2015 saja, raksasa internet asal Amerika Serikat (AS) ini harus membayar pajak lebih dari US\$ 400 juta atau setara dengan Rp 5,2 triliun bila terbukti melakukan *Tax Avoidance* di tanah air. Ternyata, Google tidak hanya berusaha menghindari pajak di Indonesia. Di negara lain, Alphabet Inc, induk perusahaan Google, juga melakukan upaya-upaya untuk menghindari pajak. Kasus serupa Indonesia terjadi di Inggris, Prancis, Italia, dan Spanyol. Menteri Keuangan Sri Mulyani, menyatakan Google harus mengikuti peraturan pajak yang berlaku, karena mendapatkan keuntungan dari aktivitas ekonomi Indonesia. Sama halnya dengan jutaan wajib pajak lainnya (<https://www.liputan6.com>).

Fenomena penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia yang dimuat dalam berita online ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Tahun 2016 Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) menyatakan sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPH). Perusahaan asing tersebut menggunakan tiga modus utama supaya bisa mangkir dari kewajiban menyetor pajak di Indonesia. Ken Dwi Jugiaستي saat Konferensi Pers Pelantikan Pemeriksa Pajak mengungkapkan, DJP harus menelusuri lebih dalam terkait kebenaran hal tersebut. Terdapat sebanyak 2.000 perusahaan multinasional mengemplang PPh Badan 25 dan 29, sementara WP lainnya telah memenuhi kewajiban.

Sebanyak 2.000 PMA tersebut, terdiri dari perusahaan di sektor perdagangan dan sebagainya. Perusahaan asing ini tidak membayar pajak selama 10 tahun. Praktik *tax avoidance* ini dilakukan dengan modus *transfer*

*pricing* atau mengalihkan keuntungan atau laba kena pajak dari Indonesia ke negara lain. Dalam kesempatan yang sama, Direktur Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat DJP Kemenkeu, Mekar Satria Utama menambahkan, bukan hanya itu modus yang dilakukan oleh 2.000 PMA tersebut. Modus pengurangan laba pun terjadi karena pembayaran royalti, pembelian bahan baku yang tidak wajar, dan penjualan.

Sebanyak 2.000 perusahaan terindikasi menghindari pajak karena alasan merugi terus-menerus. Ada tiga penyebab utama, antara lain: pertama, perusahaan tersebut merupakan perusahaan afiliasi yang induk perusahaannya berada di luar negeri sehingga sangat rawan terjadi proses *transfer pricing*. Kedua, ribuan perusahaan multinasional itu merugi karena banyak perusahaan tersebut mendapatkan fasilitas insentif pajak, seperti *tax holiday* dan *tax allowance* saat pengajuan ke Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Ketiga, perusahaan itu sering berganti nama. Tujuannya untuk mendapatkan kembali insentif pajak dan akhirnya perusahaan tersebut bisa menjadi rugi lagi. DJP Kemenkeu telah berkoordinasi dengan BKPM dan pihak-pihak terkait untuk melakukan pencegahan terhadap praktik *transfer pricing* maupun *tax avoidance*.

Metode yang digunakan untuk melakukan praktik *tax avoidance* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan multinasional, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan *go public* yang berasal dari Indonesia salah satunya adalah perusahaan Industri Barang Konsumsi. Perusahaan Industri Barang Konsumsi adalah industri yang menghasilkan produk berupa barang yang akan dihabiskan atau dikonsumsi oleh konsumennya, perusahaan ini erat kaitannya dengan kebutuhan primer manusia karena produknya dapat langsung dikonsumsi tanpa harus jatuh ke tangan produsen untuk diolah kembali.

Perusahaan Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu perusahaan yang

kompetitif, karena sektor ini berkembang secara terus-menerus dalam penjualannya yang memungkinkan perusahaan memperoleh laba cukup besar dan menyebabkan pembayaran pajak juga akan semakin besar ([www.kemenprin.go.id](http://www.kemenprin.go.id)). Oleh sebab itu, pembayaran pajak yang besar dapat membuat perusahaan cenderung menekan pembayaran pajak dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*, seperti kasus yang dilakukan oleh PT Coca Cola Indonesia.

Tahun 2014 PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat Jendral Pajak, bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya juga mengecil. Beban biaya itu antara lain, untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Beberapa fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa walaupun *tax avoidance* secara literal tidak melanggar hukum, tetapi semua pihak sepakat bahwa *tax avoidance* merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima oleh negara. Hal ini dikarenakan *tax avoidance* secara langsung yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara. ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id))

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance*, yaitu *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage*. Ketiga faktor tersebut akan menentukan seberapa besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Untuk mengetahui dan menganalisis ketiga faktor tersebut maka penulis menggunakan laporan keuangan yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). *Annual report* perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI merupakan media yang dapat

memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*, yaitu *Sales growth* merupakan sebagai tolak ukur berkembangnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai keuntungan dari laporan keuangan yang diperoleh tiap tahun (Windarni, dkk., 2018). Penelitian ini menggunakan pengukuran *sales growth* karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat *sales growth* suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Perusahaan dapat memprediksi seberapa laba yang akan dihasilkan dengan besarnya *sales growth*. Semakin tinggi tingkat *sales growth* suatu perusahaan, maka dapat diindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar penjualan semakin besar pendapatan atau laba yang dihasilkan, apabila laba yang dihasilkan semakin besar maka akan semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Faktor kedua yang diprediksi akan mempengaruhi *tax avoidance* yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio salah satunya adalah *Return on Assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan.

ROA mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa

keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Perolehan nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa laba yang diperoleh suatu perusahaan juga tinggi, maka nilai pajak juga akan meningkat. Hal tersebut yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance*. Sari dan Devi (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap *tax avoidance* dan diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dewi dan Noviani (2017) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Nursari, dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Selain faktor-faktor tersebut, *Leverage* juga dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha melakukan *tax avoidance*. Penelitian terkait dengan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Ariawan dan Setiawan (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Windarni, dkk., (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mengintegrasikan penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Barang**

**Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017”**.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Kepatuhan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepatuhan. Tuntutan akan kepatuhan perihal terdapat pada Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah *go public* wajib mematuhi semua aturan dan undang-undang pemerintah, termasuk dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam penerapan perpajakan, secara normatif setiap warga negara Indonesia yang termasuk sebagai wajib pajak harus membayarkan pajak sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007.

### Pajak

Menurut Pasal 1 ayat 1 UU No. 16 Tahun 2009 dijelaskan bahwa, “*pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*”.

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah tindakan yang dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh peraturan perpajakan. *Tax*

*avoidance* merupakan persoalan rumit dan unik karena disatu sisi dianggap tidak melanggar hukum, tetapi disisi lain tidak diinginkan karena merugikan negara dari segi penerimaan negara.

*Tax Avoidance* dapat diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penggunaan proksi CETR mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Devi (2018); Ariawan dan Setiawan (2017). Pengukuran CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012).

### ***Sales Growth***

*Sales Growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari periode ke periode berikutnya (Wastam, 2018). Penelitian ini menggunakan pengukuran *sales growth* karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat *sales growth* suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa laba yang akan dihasilkan dengan besarnya *sales growth*. Menurut (Dewinta dan Setiawan, 2016), peningkatan *sales growth* yang besar cenderung akan menghasilkan laba yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

### ***Profitabilitas***

Menurut Kasmir (2015:114), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA (*Return on Assets*), karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

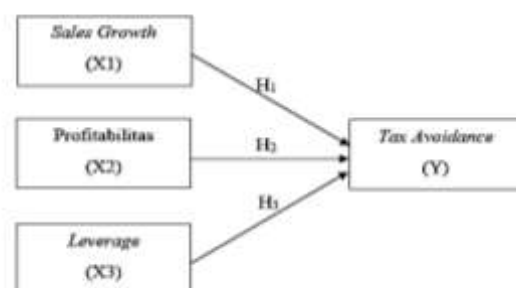
### ***Leverage***

Menurut Fahmi (2017:127), Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *Leverage* dapat diukur menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar, pada peraturan Perpajakan yaitu UU No. 36 tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang PPh, menjelaskan bahwa bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan (Ariawan dan Setiawan, 2017).

### **Model Empiris**

Gambar II-1  
Model Empiris



### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Sales Growth* diduga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Industri



Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

H2 : *Profitabilitas* diduga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

H3 : *Leverage* diduga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan informasi laporan keuangan pada situs resmi BEI dengan mengakses [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. *Tax avoidance* dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. *Tax avoidance* adalah tindakan legal dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). *Tax avoidance* diukur menggunakan model CETR (*Cash Effective Tax Rate*).

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu *sales growth* (X1). *Sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari periode ke periode berikutnya (Wastam, 2018). *Sales growth* dapat diukur dengan rumus, sebagai berikut.

$$\text{Sales Growth} = \frac{P - (Pt - 1)}{Pt - 1} \times 100\%$$

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *profitabilitas* (X2). *Profitabilitas* merupakan salah satu bagi kinerja suatu perusahaan. *Profitabilitas* terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah pengukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset (Dewinta dan Setiawan, 2016). Menurut Kasmir (2015:200), ROA dapat diukur menggunakan rumus, sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* adalah mengukur seberapa besaar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017:127). Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan proksi DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan unrtuk membayar utang. DER dapat diukur menggunakan rumus, sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang dapat diunduh di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yatu *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk

sampel penelitian ini adalah 1) Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2014-2017; 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2014-2017; 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2014-2017; 4) Perusahaan yang tidak *delisting* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel dependen dalam bentuk variabel *dummy* (diantara 0 dan 1).

Selain itu, tahapan yang dilakukan yaitu

1. Uji Statistik Deskriptif
2. Menilai Keseluruhan Kesesuaian Model
3. Uji Koefisien Determinasi
4. Uji Kelayakan Model Regresi
5. Uji Tabel Klasifikasi
6. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 selama periode pengamatan empat tahun, yang terdiri dari 21 perusahaan.

**Tabel I**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

1	Perusahaan pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar ( <i>listing</i> ) di BEI tahun 2014-2017.	43
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2014-2017.	(13)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2014-2017.	(8)
4	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang <i>delisting</i> di BEI selama periode 2014-2017	(1)
<b>Total perusahaan</b>		<b>21</b>
<b>Total sampel</b>		<b>84</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2019*

### 1. Statistik Deskriptif

**Tabel II**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sales Growth</i>	84	-.51	.46	.0711	.11853
Profitabilitas	84	.01	.72	.1781	.15954
<i>Leverage</i>	84	.09	3.03	.5940	.52921
<i>Tax Avoidance</i>	84	.00	1.00	.3810	.48854
Valid N (listwise)	84				

*Sumber: olah data SPSS 22, 2019*

Tabel II menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

1. Variabel *Sales Growth* semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan penjualan tahun sekarang terhadap penjualan sebelumnya semakin besar. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis

dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *Sales Growth* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,51 pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) nilai maksimum sebesar 0,46 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) dengan rata-rata sebesar 0,0711 dan standar deviasi sebesar 0,11853.

2. Variabel *Profitabilitas*, semakin besar nilainya maka kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba juga semakin besar. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *Profitabilitas* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. (ROTI), nilai maksimum sebesar 0,72 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) dengan rata-rata sebesar 0,1781 dan standar deviasi 0,15954.
3. Variabel *Leverage* semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan kewajiban terhadap modal semakin besar. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *Leverage* (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,09 pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) dan nilai maksimum sebesar 3,03 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) dengan rata-rata sebesar 0,5940 dan standar deviasi 0,52921.
4. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) diprediksikan dari nilai nilai CETR. Pada prinsipnya, CETR merupakan nilai perbandingan antara pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *Tax Avoidance* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,3810 dan standar deviasi sebesar 0,48854. Pada variabel *Tax Avoidance* yang menggunakan CETR sebagai penentu indikasi *tax avoidance*, terdapat 37 sampel yang terprediksi melakukan *tax avoidance* sedangkan 47 sampel lainnya tidak terindikasi dengan adanya tindakan *tax avoidance*.

## 2. Hasil Uji Regresi Logistik

Uji regresi dilakukan karena variabel dependen bersifat *dummy* (melakukan *tax avoidance* dan tidak melakukan *tax avoidance*). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

### 2.1. Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1).

**Tabel III**  
**Hasil Uji Fit Model (Block Number=0)**  
**Block 0: Beginning Block**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	115.255	-.238
	2	115.255	-.239
	3	115.255	-.239

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 115.255

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: olah data SPSS 22, 2019

**Tabel IV**  
**Hasil Uji Fit Model (Block Number=1)**  
**Block 1: Method = Enter**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	
Step 1	1	102.924	-1.111	2.368	.024	1.132
	2	102.460	-1.250	2.867	.038	1.274
	3	102.350	-1.256	2.900	.051	1.274
	4	102.309	-1.258	2.904	.065	1.271
	5	102.296	-1.259	2.906	.078	1.270
	6	102.292	-1.261	2.908	.087	1.269
	7	102.292	-1.261	2.908	.091	1.269
	8	102.292	-1.261	2.908	.092	1.269

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 115.255

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: olah data SPSS 22, 2019

Tabel IV menunjukkan nilai -2 Log likelihood pertama (block number = 0) yaitu nilai -2 Log likelihood tanpa



variabel atau hanya konstanta saja sebesar 115,255. Tabel IV-3 menunjukkan hasil nilai  $-2 \text{ Log likelihood}$  setelah dimasukkan empat variabel independen sebesar 102,292. sehingga terjadi penurunan sebesar 12,963 (yang berasal dari 115,255–102,292). Hal tersebut berarti bahwa penambahan variabel independen *sales growth*, *profitabilitas*, dan *leverage* ke dalam model mampu memperbaiki model *fit*.

## 2.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R. Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

**Tabel V**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	102.292 <sup>a</sup>	.143	.192

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: olah data SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel V menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,192 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 19,2%, sedangkan sisanya sebesar 80,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti *good corporate governance*, kompensasi rugi fiskal, *transfer pricing* dan lain sebagainya.

## 2.3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

**Tabel VI**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.165	8	.144

Sumber: olah data SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel VI, pengujian nilai *Chi-square* sebesar 12,165 dengan signifikansi (p) sebesar 0,144. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

## 2.4. Hasil Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerapkan tindakan *tax avoidance*.

**Tabel VII**  
**Tabel Klasifikasi**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Classification Table					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			Tax Avoidance		
			Tidak Melakukan	Melakukan	
Step 1	Tax Avoidance	Tidak Melakukan	38	9	80.9
		Melakukan	20	17	45.9
Overall Percentage					65.5

a. The cut value is .500

Sumber: olah data SPSS 22, 2019

Tabel VII menunjukkan hasil prediksi dan observasi dalam mengklasifikasikan sampel perusahaan yang diprediksi melakukan praktik *tax avoidance* dan tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil analisis pertama, menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksikan tidak melakukan praktik *tax avoidance* sebanyak 47 perusahaan (yang berasal dari 38 + 9). Sedangkan hasil observasi menunjukkan sebanyak 38 perusahaan diprediksi tidak melakukan *tax avoidance*. Namun, 9 perusahaan yang semula diprediksikan tidak melakukan *tax avoidance*, setelah dilakukan analisis hasil observasi menunjukkan bahwa 9 perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*. Ketepatan klasifikasi analisis tersebut sebesar 80,9%

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksikan melakukan tindakan *tax avoidance* sebanyak 37 perusahaan (yang berasal dari 20+17). Sedangkan, hasil observasi menunjukkan sebanyak 17 perusahaan

diprediksi melakukan tindakan *tax avoidance*, namun 20 perusahaan yang semua diprediksikan melakukan *tax avoidance*, setelah dilakukan analisis hasil observasi menunjukkan bahwa 20 perusahaan tersebut tidak melakukan *tax avoidance*. Ketepatan klasifikasi analisis tersebut sebesar 45,9%. Maka, ketepatan klasifikasi secara keseluruhan sebesar 65,5%.

## 2.5. Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut:

**Tabel VIII**

### Hasil Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation				
		B	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
					Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	<i>Sales Growth</i>	2.908	.210	18.324	.194	1732.244
	Profitabilitas	.092	.741	1.096	.637	1.887
	<i>Leverage</i>	1.269	.012	3.557	1.318	9.601
	Constant	-1.261	.002	.283		

a. Variable(s) entered on step 1: *Sales Growth*, Profitabilitas, *Leverage*.

Sumber: *Sumber: olah data SPSS 22, 2019*

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:  

$$CETR = -1,261 + 2,908 SG + 0,092 ROA + 1,269 DER + \epsilon$$

1. Persamaan pada tabel VIII menunjukkan bahwa nilai konstan yang bernilai -1,261 mempunyai arti jika semua variabel bebas yaitu *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* dalam keadaan konstan, maka akan mengakibatkan nilai dari *Tax Avoidance* adalah sebesar -1,261.
2. Koefisien variabel *Sales Growth* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,908 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,210, lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan *Sales Growth* sebesar 1, maka satuan *Tax Avoidance* akan mengalami

peningkatan tidak secara signifikan sebesar 2,908.

3. Koefisien variabel Profitabilitas menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.092 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.741, lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Profitabilitas sebesar 1, maka satuan *Tax Avoidance* akan mengalami peningkatan tidak secara signifikan sebesar 0,092.
4. Koefisien variabel *Leverage* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,269 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012, lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan *Leverage* sebesar 1, maka satuan *Tax Avoidance* akan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 1,269.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat diberikan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,192 yang berarti *Tax Avoidance* mampu dijelaskan oleh variabel *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* adalah sebesar

19,2%, sedangkan sisanya sebesar 80,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain, seperti *Good Corporate Governance*, kompensasi rugi fiskal, *transfer pricing*, dan lain-lain. Peneliti juga menyarankan agar memperluas sampel penelitian mengenai *Tax Avoidance*, guna menguatkan prosentase pengujian. Kemudian menambah metode pengukuran *tax avoidance* dengan menggunakan model pengukuran lain, seperti *Book Tax Gap*.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur sebelum melakukan investasi khususnya di perusahaan Industri Barang Konsumsi. Para investor dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan mengamati laporan keuangan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. M. A. R dan Setiawan, Putu. E. 2017. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverge* Terhadap *Tax Avoidance*". *E-Jurnal*. Vol.18.3, 1831-1859.
- Astuti, Titik P. dan Aryani, Y. A. 2016. "Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 20 No. 03 (September), 375-388.
- Budiman, Judi dan Setyono. 2012. "Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)". *Tesis*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Dewi, Ni Luh Putu. P., dan Naniek Noviari. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi*. Vol.21.1 (Oktober). 830-859. Universitas Udayana.
- Dewinta, I. A. R, dan Setiawan, P. E. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 14 No. 3 (Maret). 1584-1613.
- Dharma, N. B. S dan Naniek Noviari. 2017. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*". *E-jurnal*. Vol. 18 No.1 (Januari), 529-556.
- Dharma, I. M. S dan Putu, A. Ardiana. 2016. "Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 15 No.1 (Januari), 584-613.
- Dyrenge, Scott. D., Hanlon. M., dan Edward. L. M. 2010. *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*. American Accounting Association. Vol. 85 No. 4 (July), 1163-1189.
- Erika, R. P, dkk. 2018. "Pengaruh *Size*, *Debts*, *Intangible Assets*, *Profitability*, *Multinationality* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*". *Seminar Nasional dan Call for Paper*.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hanafi, Mamduh. M. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanlon, M. and S. Heitzman. 2010. "A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics (Forthcoming)*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasiram, M. 2018. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Pers.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-1. Jakarta:Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Milgram, S. 1963. "Behavior Study of Obedience". *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 67, 371-378.
- Musyarofah, Eva. 2016. Pengaruh Derivatif Keuangan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Skripsi Sarjana*. (Dipublikasikan). Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullaah.
- Nandasari, Elna Arlina. 2015. "Analysis of Effect of Corporate Governance of Tax Avoidance". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Perbanas Surabaya.
- Nurjannah. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (*Capital Intensity*) Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi Sarjana*. (Dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alauddin Makassar.
- Nursari, Mardiah, dkk. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Islam Bandung. Vol 3-No.2. ISSN: 2460-6561.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. XV No. 30 (Maret). Universitas Katolik Doegijapranata.
- Pohan, Chairil Anwar. 2017. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, S. M., dan Sugiyarti, L. 2017. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5.3. 1625-164.
- Sari, Meila dan Heidy, P. Devi. 2018. "Pengaruh *Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2 No. 2 (November), 298-309.
- Suandy, Erly. 2014. *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Eliyani. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar BEI periode 2012-2017". *Skripsi Sarjana*. (Dipublikasikan). Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Swastha, Basu dan Hani Handoko. 2011. *Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Tyler, T. R. 1990. *Why People Obey The Law*. United States of America: Yale University Press.
- Wastam, W. H. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*. Vol. 3.1.19-26.
- Windarni, Nunung. dkk. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*". *Seminar Nasional dan Call for Paper*.
- Undang-Undang No. 08 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*.
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Jakarta, Kementrian Keuangan.
- Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tetang Pajak Penghasilan*.
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/> "DJP Bongkar Motif 2.000 Perusahaan yang Kemplang Pajak" (diakses tanggal 10 Januari 2019).
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18379/> Siaran Pers 2017 tentang "Pertumbuhan Industri Mencapai 5,49 Persen Kembali Meroket di atas Perekonomian" (diakses tanggal 10 Januari 2019).
- <https://www.liputan6.com/tekno/read/2605576/> "Google Nggak Pajak Lebih dari Rp 5 Triliun di Indonesia?" (diakses tanggal 10 Januari 2019).
- <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/> "Coca Cola Diduga Akali Storan Pajak" (diakses tanggal 10 Januari 2019).
- <http://www.pajak.go.id/content/article/menistik-pajak-perusahaan-global> "Menelisik Pajak Perusahaan Global" (diakses tanggal 09 Januari 2019).
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) *Annual Report* Perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2014-2017.
- [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) Penerimaan negara pada postur APBN 2017 (diakses tanggal 09 Januari 2019).
- [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) Siaran Pers 2015 tentang "Penghindaran Pajak" (diakses tanggal 07 Januari 2019).
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) Daftar perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.